

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Hakikat kreatifitas pada dasarnya adalah sebuah proses, sedangkan ide untuk melahirkan karya seni merupakan sebuah ilham yang tidak ternilai harganya. Untuk itu karya tari ini lahir dari apa adanya berdasarkan hasil pengamatan dan pendengaran yang ada dilingkungan masyarakat berdasarkan fenomena yang terjadi dalam dunia seni khususnya.

Karya tari ini terinspirasi dari aktifitas orang memasak gula tebu terhadap dampak ketidakseimbangan dalam bekerja yang akan berdampak negatif terhadap dirinya. Karya tari ini disusun melalui interpretasi dan daya imajinasi pengkarya, yang diekspresikan kedalam karya tari. Dalam penuangannya lebih ditekankan kepada ketidakseimbangan dari orang yang bekerja dan akan berdampak negatif terhadap dirinya.

Karya tari "ANTARA CAIR DAN BEKU" ini digarap selama kurang lebih 2 bulan dengan diolah dukung karya 25 orang tim produksi dan telah ditampilkan di Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam pada Jumat, 17 Januari 2020.

## **B. Saran**

Berdasarkan pengalaman dalam proses penggarapan karya ini tentunya tidak terlepas dari berbagai persoalan yang dihadapi. Salah satu persoalan yang sangat melelahkan pikiran adalah tidak duduknya konsep karya yang digarap. Hal ini akan membuat proses tidak efektif dikarenakan konsep yang dipilih tidak dapat diekspresikan dan dikomunikasikan sesuai dengan karya seni yang ilmiah.

Dari persoalan diatas pengkarya menyarankan penggarapan sebuah karya yang dibutuhkan adalah konsep yang matang dan tentunya disesuaikan dengan kompetensi yang kita miliki. Selain itu diperlukan diskusi yang lebih banyak dan membaca literatur yang relevan yang sesuai dengan karya yang kita garap. Semoga adik-adik koreografer lebih dapat berkarya dengan konsep yang lebih matang sebelum proses studio.

## **C. Hambatan dan Solusi**

Hambatan yang ditemui dalam proses tugas akhir ini yaitu pada gerak yang dilakukan oleh penari, setiap gerak yang dilahirkan akan memiliki perbedaan baik berupa tenaga dan kualitas dalam gerak rampak/kelompok, terlihat perbedaan penari yang melakukan gerak dengan maksimal dan yang tidak

melakukan dengan maksimal. Solusi yang pengkarya lakukan dengan hal ini dengan memberikan gerak satu persatu dan memperlihatkan gerak yang dilakukan oleh penari di ruangan kaca sehingga penari bisa terpacu untuk bergerak sesuai yang diinginkan oleh pengkarya.

Hambatan kedua yaitu kendala terhadap pengolahan properti yang digunakan, properti yang digunakan berupa *garondong* dengan diameter 50 cm dan tinggi 80 cm, *garondong* ini terbuat dari bambu yang telah dijalin sehingga memiliki ketebalan dan berat yang tidak sesuai dengan ukuran penari sehingga membuat penari kesulitan dalam mengangkat dan mengolahnya kedalam bentuk gerak. Dan juga bambu yang dijalin juga sering lepas dan tajam yang membuat penari sering terluka dalam bergerak didalam *garondong*. Solusinya disini pengkarya memberi lakban pada bagian bawah properti dan memberi gumpalan dari kardus supaya kaki dan tangan penari tidak lecet dalam menggunakan properti tersebut.

Hambatan ketiga yaitu pada saat penggabungan dengan pemusik, jadwal dengan pemusik yang susah untuk disesuaikan karena ujian yang berdempet yang membuat proses penggabungan

tari dengan musik kurang maksimal akan tetapi pada hal ini pengkarya berusaha meminta waktu untuk latihan setiap hari walaupun hanya satu jam saja, kemudian pada penggabungan dengan musik terjadi hambatan yakni komunikasi dengan pemusik yang mana pada awal musik bagian satu menggunakan musik yang bertempo dan tegas akan tetapi pengkarya menginginkan suasana yang tenang dengan menggunakan beberapa alat musik seperti saluang dan vocal saja, setelah melakukan diskusi dengan komposer maka terjadilah suasana yang diinginkan dengan sedikit penambahan alat musik seperti *triangle* sebagai penanda atau ketukan pada gerak yang dilakukan penari agar rampak. Intinya komunikasi yang baik akan membuahkan hasil yang baik juga.

Selanjutnya hambatan-hambatan yang sering kita temui disetiap proses latihan yaitu:

Masalah fasilitas ruangan yang selalu menjadi kendala. Ruangan yang digunakan untuk proses latihan terkadang tidak memadai, dikarenakan jumlah mahasiswa jurusan tari yang mengambil mata kuliah komposisi koreografer sangat banyak dengan jadwal hanya 3 kali dalam seminggu sedangkan jumlah ruangan hanya 3, hal ini yang menjadi kendala dalam sebuah proses

penciptaan karya, baik dari segi penari maupun pemusik, sering terjadi jadwal yang berbenturan sehingga latihan dilaksanakan hingga malam hari yang berdampak tidak efektif dan menyangkut masalah kesehatan pendukung karya.

Hambatan kedua adalah kedisiplinan, baik dengan jadwal latihan begitu juga disiplin penari melakukan gerak ketika latihan.

Hambatan ketiga adalah jadwal ujian yang terlalu cepat dikarenakan pengkarya maju ujian proposal pada periode II yang berdampak pada proses latihan menjadi kurang efektif serta mengakibatkan pengkarya harus menyesuaikan setiap jadwal dengan para pendukung karya yang banyak ikut dalam ujian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media

Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemah Iwayan Dibia. Jakarta Qura.

Hawkins, Alma M. 2003. *Creating Through Dance*, yang disadurkan ke bahasa Indonesia oleh Y.Sumandiyo Hadi "*Mencipta Lewat Tari*." Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

Hidajat, Robby. 2013. *Kreativitas Koreografi*. Malang-Jawa Timur : Surya Pena Gemilang.

Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition A Practiacal Guide for Teachers*, Terj. Ben Suharto *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : Ikalasti.

Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi*. Bandung: STSI Bandung.

Meri, La, 1986, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari ( Dance Compositon, The Basic Element )*, Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta : lagalogo.

## WEBTOGRAFI

Wikipedia online Bahasa Indonesia :

[https://id.wikipedia.org/wiki/Tata\\_rias\\_wajah](https://id.wikipedia.org/wiki/Tata_rias_wajah)

